GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

Pembelajaran Berbasis Lingkungan sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Author:
Emha Dzia'ul Haq [1]
Yulia Citra [2]
Nursajida [3]

Afiliation:
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene [1,2,3]

Corresponding email
emhadziaulhaq@stainmajene.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 18-10-2026
Accepted: 30-10-2025
Published: 18-11-2026

How To cite:
Haq, E. D., Citra, Y., & Nursajida, N. (2026). Pembelajaran Berbasis Lingkungan sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, *4*(2). https://doi.org/10.47709/geci.v4i2.9818

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Latar belakang: Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung. **Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDN 55 Deteng-Deteng, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, tiga guru kelas, dan lima siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. **Hasil penelitian:** Pembelajaran berbasis lingkungan di SDN 55 Deteng-Deteng diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pelaksanaannya meliputi perencanaan pembelajaran, pengalaman langsung melalui kegiatan di luar kelas, serta peran guru sebagai fasilitator. Karakter peduli lingkungan tampak dalam perilaku menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan menggunakan sumber daya secara bijak. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh komitmen kepala sekolah, kreativitas guru, dan keterlibatan warga sekolah, tetapi menghadapi kendala keterbatasan waktu, fasilitas, pengelolaan siswa di ruang terbuka, dan kebutuhan pelatihan guru. **Kesimpulan:** Pembelajaran berbasis lingkungan berpotensi membentuk karakter peduli lingkungan melalui pengalaman langsung dan integrasi nilai kepedulian dalam pembelajaran. Konsistensi penerapannya memerlukan perencanaan berkelanjutan, kreativitas guru, komitmen pimpinan, keterlibatan warga sekolah, penguatan fasilitas, dan pelatihan guru.

Kata kunci: karakter peduli lingkungan, pembelajaran berbasis lingkungan, sekolah dasar

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan hidup telah melampaui batas geografis lokal dan menjadi isu global yang menuntut perubahan perilaku secara kolektif (Wardani, 2020). Dalam konteks nasional, pendidikan memegang peranan penting sebagai agen perubahan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Afrianti et al., 2018). Salah satu upaya untuk merespons persoalan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia ialah menumbuhkan karakter peduli lingkungan (Priambodo et al., 2021). Pendidikan dapat menjadi sarana penanaman karakter tersebut sejak dini (Tresnani, 2020). Selain

Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

mengembangkan pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam membudayakan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan (Zafi, 2018).

Sekolah merupakan bentuk organisasi yang memiliki fokus pada permasalahan pendidikan. Budaya yang diterapkan di sekolah dapat menjadikan sekolah memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seharusnya sekolah memiliki lingkungan yang mendukung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, maka sekolah harus mempunyai budaya yang dapat memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah. Budaya sekolah dapat menjadi sebuah pembeda antara sekolah satu dengan sekolah lain (Permana & Ulfatin, 2018). Di antara beragam karakter yang perlu diinternalisasi ke dalam Pembelajaran di sekolah Dasar, karakter peduli lingkungan merupakan dimensi esensial yang harus ditanamkan sejak dini, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), mengingat usia ini adalah periode kritis pembentukan nilai dan kebiasaan (Haq, 2023). Kondisi ideal mensyaratkan setiap individu memiliki kesadaran, apresiasi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem global, yang pada akhirnya akan mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Haq et al., 2025).

Dunia kini dihadapkan pada ancaman destruktif ekosistem yang semakin parah, ditandai dengan peningkatan polusi udara, tanah, dan air, serta dampak perubahan iklim yang kian nyata dan meluas (Fitriati et al., 2019). Fenomena ini secara terang benderang mengindikasikan adanya pelunturan apresiasi dan tanggung jawab manusia terhadap alam, yang terwujud dalam berbagai kasus lapangan dan laporan mutakhir periode 2020-2025 yang menyoroti rendahnya kesadaran menjaga lingkungan di berbagai lapisan masyarakat, tidak terkecuali di lingkungan pendidikan (Hasanah, 2021). Bahkan, hasil observasi menunjukkan masih adanya perilaku abai seperti siswa membuang sampah sembarangan atau kurang merawat fasilitas kebersihan di sekolah, yang mencerminkan kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata (Putri et al., 2023). Meskipun sekolah diakui sebagai institusi sentral dalam pembentukan karakter, implementasi pendidikan peduli lingkungan pada jenjang Sekolah Dasar sering kali belum optimal atau bahkan terdistorsi. Berdasarkan data awal observasi di SDN 55 Deteng Deteng, terindikasi adanya jurang antara nilai-nilai peduli lingkungan yang diajarkan secara normatif dengan perilaku aktual siswa. Sebagai contoh, ditemukan kasus siswa yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya atau kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan sekolah, meskipun fasilitas dasar seperti tempat sampah telah tersedia (Putra, 2021). Disparitas ini menunjukkan bahwa pendekatan yang ada mungkin belum sepenuhnya berhasil menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan sehari-hari siswa.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-pedagogis spesifik di SDN 55 Deteng Deteng. Situasi pembelajaran sehari-hari, peran guru sebagai aktor kunci dalam meneladani dan memfasilitasi pendidikan karakter, serta tingkat kesadaran siswa sebagai aktor sasaran terhadap lingkungan terdekat mereka, membentuk dinamika yang kompleks. Pembelajaran Berbasis Lingkungan (PBL) muncul sebagai intervensi pedagogis yang potensial untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kaya dan kontekstual (Muttaqin et al., 2020). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman langsung yang bermakna, sehingga pembentukan karakter peduli lingkungan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Namun, bagaimana implementasi PBL ini secara spesifik dijalankan dan dimaknai oleh para guru dan siswa di SDN 55 Deteng Deteng, serta bagaimana dinamika interaksinya dalam membentuk karakter peduli lingkungan, masih memerlukan kajian mendalam yang bersifat eksploratif.

Berdasarkan fenomena problematik dan latar belakang kontekstual yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam dan memaknai proses pembentukan karakter peduli lingkungan. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana guru dan siswa di SDN 55 Deteng Deteng memaknai dan menginternalisasi nilai peduli lingkungan melalui dinamika implementasi pembelajaran berbasis lingkungan.

Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

Penelitian terdahulu telah membahas pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar, termasuk integrasi kegiatan lingkungan dalam budaya sekolah dan program Adiwiyata. Misalnya, Muttaqin et al. (2020) menguraikan praktik pendidikan karakter berbasis lingkungan masyarakat pada sekolah dasar, sedangkan Putra (2021) membahas peran guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah Adiwiyata. Rokhmah dan Munir (2021) mengkaji budaya sekolah berwawasan lingkungan dalam pembentukan karakter siswa, sementara Rini et al. (2023) membahas metode pembelajaran berbasis alam untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan gambaran tentang program, peran guru, dan budaya sekolah, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman pembelajaran di satu sekolah serta bagaimana praktik dan pemaknaan siswa tampak dalam aktivitas keseharian. Dengan demikian, kebaruan penelitian diletakkan pada deskripsi kontekstual proses implementasi, bukan pada klaim bahwa penelitian terdahulu sama sekali belum membahas karakter peduli lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam makna serta dinamika implementasi pembelajaran berbasis lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa di SDN 55 Deteng Deteng Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pedagogi lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter berbasis lingkungan yang lebih kontekstual dan berbasis pemaknaan aktor, melengkapi studi-studi yang lebih berorientasi pada dampak.

Secara praktis, temuan penelitian ini akan memberikan informasi konkret dan mendalam bagi pihak SDN 55 Deteng Deteng, Dinas Pendidikan, serta pembuat kebijakan di Majene untuk merancang atau merevisi strategi implementasi pembelajaran berbasis lingkungan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik lokal. Hal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah tersebut. Urgensi ilmiah kajian ini sangat relevan di tengah tuntutan arah pendidikan nasional yang berfokus pada penguatan karakter dan kebutuhan akan model pembelajaran yang holistik dan berpusat pada pengalaman nyata siswa. Mengingat kondisi lingkungan global dan nasional yang semakin mengkhawatirkan pada tahun 2026, kajian ini mendesak untuk dilakukan guna menyediakan basis bukti yang kuat bagi praktik pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang kuat sejak dini, sebagaimana disorot oleh berbagai literatur terkini mengenai dampak positif PBL terhadap sikap dan motivasi siswa terhadap lingkungan (Rini et al., 2023).

Studi Literatur

Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan mengamati, mengeksplorasi, berdiskusi, dan melakukan praktik secara langsung. Pada jenjang sekolah dasar, lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual melalui kegiatan pengamatan tumbuhan, pemeliharaan taman, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Widodo et al. (2024) dalam penelitian berjudul Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: studi kasus di sekolah alam, mengkaji penerapan pembelajaran berbasis lingkungan pada pendidikan dasar dan menunjukkan relevansi pendekatan tersebut dalam mendukung proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Temuan ini menjadi landasan untuk memahami bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Karakter ini tercermin dalam kesadaran, tanggung jawab, dan kebiasaan peserta didik untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui tindakan nyata. Pada siswa sekolah dasar, karakter peduli lingkungan dapat diamati melalui perilaku menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah, membuang

Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

sampah pada tempatnya, merawat tanaman, serta menggunakan air dan energi secara bijaksana. Penelitian Muttaqin et al. (2020) yang berjudul Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan masyarakat pada Sekolah Dasar membahas pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan lingkungan di sekolah dasar. Penelitian tersebut menggambarkan praktik seperti menjaga kebersihan, menghemat energi, memilah sampah, dan melakukan pengomposan sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kepedulian lingkungan. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai kepedulian lingkungan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter peduli lingkungan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi perlu didukung oleh pembiasaan dan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan perilaku positif secara konsisten.

Pengalaman belajar langsung di lingkungan juga menjadi aspek penting dalam pendidikan lingkungan. Melalui kegiatan outdoor learning, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati kondisi lingkungan secara nyata, mengenali permasalahan yang terjadi, dan mengembangkan pemahaman melalui pengalaman. Putra (2021) dalam kajian sistematis berjudul Peran guru dalam membentuk karakter siswa peduli terhadap lingkungan pada sekolah Adiwiyata di SD, termasuk pengalaman belajar yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Sementara itu, Rokhmah dan Munir (2021) melalui penelitian meta-analisis berjudul Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar, mengkaji manfaat pendidikan lingkungan terhadap berbagai luaran, termasuk pengetahuan, sikap, niat, dan perilaku prolingkungan. Kedua kajian tersebut memberikan landasan bahwa pendidikan lingkungan dapat ditelaah melalui berbagai aspek perkembangan peserta didik, meskipun hasilnya perlu dipahami sesuai dengan karakteristik program dan konteks penelitian masing-masing. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, pengalaman langsung perlu dirancang secara sistematis agar kegiatan di luar kelas tidak sekadar menjadi aktivitas rekreatif, tetapi tetap berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan juga berkaitan dengan peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengamati lingkungan, mengajukan pertanyaan, menemukan informasi, dan merefleksikan pengalaman belajar. Integrasi kegiatan lingkungan ke dalam pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami hubungan antara materi pelajaran dan praktik kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kegiatan merawat tanaman dapat digunakan untuk mempelajari kebutuhan makhluk hidup sekaligus menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hasil kajian Fitriati et al. (2019) dapat digunakan untuk mendukung pembahasan mengenai penerapan pembelajaran berbasis lingkungan pada jenjang pendidikan dasar, sedangkan penelitian Rini et al. (2023) memberikan contoh kegiatan pendidikan lingkungan yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan perlu memperhatikan kesesuaian aktivitas dengan tujuan pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, serta pembiasaan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sekolah.

Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dukungan kelembagaan merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Komitmen kepala sekolah, kreativitas guru, keterlibatan warga sekolah, dan ketersediaan fasilitas dapat mendukung keberlanjutan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Sebaliknya, keterbatasan waktu, fasilitas pendukung, pengelolaan siswa di ruang terbuka, dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru dapat menjadi kendala dalam implementasinya. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis lingkungan membutuhkan dukungan yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang peduli lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah agar perilaku peduli lingkungan dapat diterapkan secara konsisten.

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, pembelajaran berbasis lingkungan dan pembentukan karakter peduli lingkungan telah menjadi perhatian dalam kajian pendidikan dasar. Namun, penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran berbasis lingkungan diimplementasikan secara konkret di SDN 55 Deteng Deteng, terutama melalui integrasi pembelajaran tematik, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, peran guru dalam memfasilitasi pengalaman langsung, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Fokus ini penting untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar dan bagaimana perilaku peduli lingkungan siswa tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu melalui deskripsi mendalam mengenai implementasi pembelajaran berbasis lingkungan dalam konteks sekolah yang diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa di SDN 55 Deteng Deteng Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Secara epistemologis, pendekatan ini berlandaskan paradigma interpretatif-konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna para aktor dalam konteks tertentu. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara holistik dan kontekstual, dengan menempatkan praktik pembelajaran sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi pedagogis, budaya sekolah, dan situasi institusional yang melingkupinya (Sugiyono, 2019).

Konteks penelitian berfokus pada SDN 55 Deteng Deteng sebagai satuan pendidikan yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, 3 guru kelas, dan 5 siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kedalaman pengalaman dan relevansi informasi, serta dikembangkan melalui teknik snowball untuk memperkaya perspektif dan memastikan kedalaman data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi proses pembelajaran dan perilaku siswa, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan arsip kegiatan sekolah (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan makna secara interpretatif untuk membangun pemahaman yang koheren terhadap fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan, serta dependability dengan pencatatan jejak audit penelitian. Strategi metodologis ini memastikan bahwa temuan penelitian bersifat kredibel, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

Hasil

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan di SDN 55 Deteng Deteng tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik melalui pemanfaatan lingkungan sekolah dan sekitarnya sebagai sumber belajar. Guru memanfaatkan halaman sekolah, kebun kecil, dan kondisi kebersihan kelas sebagai konteks pembelajaran, terutama pada tema yang berkaitan dengan alam, kesehatan, dan kehidupan sosial. Proses pembelajaran umumnya dimulai dari pengamatan langsung, dilanjutkan dengan diskusi sederhana dan kegiatan praktik seperti membersihkan lingkungan atau merawat tanaman.

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Implementasi PBL di SDN 55 Deteng Deteng berlangsung melalui serangkaian tahapan yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Proses ini menunjukkan adanya praktik adaptif guru dalam merancang, mengelola, dan menumbuhkan budaya kelas berbasis alam.

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

a) Perencanaan Pembelajaran: Mengintegrasikan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Temuan menunjukkan bahwa tahap perencanaan merupakan fase krusial. Guru tidak hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai kurikulum, tetapi secara spesifik merancang kegiatan yang menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar utama. Proses ini melibatkan identifikasi potensi lingkungan sekitar sekolah yang relevan dengan materi ajar, misalnya pada mata pelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia.

Ibu Evieta Putri guru kelas V, menjelaskan proses perencanaannya dalam sebuah wawancara guru menjelaskan "*setiap awal semester,saya selalu memetakan lingkungan sekolah. Misalnya, untuk materi bagian-bagian tumbuhan di IPAS, saya tidak hanya menyiapkan gambar, tapi saya rencanakan observasi langsung ke taman sekolah. Untuk materi menulis puisi di Bahasa Indonesia, saya ajak anak-anak keluar kelas, duduk di bawah pohon, merasakan angin, mengamati daun jatuh. Tujuannya agar mereka mendapat pengalaman langsung yang memicu inspirasi. Semua itu saya tuangkan dalam RPP, termasuk lembar kerja pengamatan (LKPD) yang akan mereka gunakan di lapangan*".

Dokumentasi RPP menunjukkan adanya integrasi kegiatan luar kelas (*outdoor learning*) secara eksplisit. Dalam Indikator lingkungan terkait yang disusun yaitu Guru merancang alur pembelajaran yang dimulai dari pengantar konsep di dalam kelas, dilanjutkan dengan eksplorasi di lingkungan luar, dan diakhiri dengan diskusi serta refleksi kembali di dalam kelas. Perencanaan ini juga mencakup persiapan media pembelajaran berbasis lingkungan, seperti pemanfaatan daun kering, biji-bijian, atau bahkan sampah daur ulang untuk proyek kreatif.

b) Pelaksanaan Pembelajaran: Dari Kelas Tradisional Menuju Kelas Alam Terbuka

Pelaksanaan PBL di SDN 55 Deteng Deteng ditandai dengan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat di ruang kelas tradisional menuju pemanfaatan alam terbuka secara aktif. Observasi di lapangan mengidentifikasi beberapa bentuk kegiatan utama, yaitu *outdoor learning*, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan proyek bertema lingkungan. Dalam pembelajaran IPAS tentang ekosistem, siswa tidak hanya membaca buku teks. Mereka dibawa ke taman sekolah untuk mengamati secara langsung interaksi antara serangga, tanaman, dan tanah (Widodo et al,.2024).

Mereka diminta mencatat, menggambar, dan mengumpulkan data tentang apa yang mereka temukan. Seorang siswa bernama Rizky menuturkan pengalamannya. "*Lebih seru belajar di luar. Kemarin kami disuruh cari tiga jenis daun yang berbeda bentuknya, terus digambar. Saya jadi tahu kalau daun itu tidak sama semua. Kami juga lihat ada cacing di tanah, kata Bu Guru itu bagus buat menyuburkan tanaman. Kalau di kelas kan cuma lihat gambarnya saja, jadi cepat lupa*." Itu hasil pengamatan sekaligus wawanacara dengan siswa. Pembelajaran ini memungkinkan siswa melakukan observasi, pengamatan, dan pengumpulan data secara aktif terhadap objek dan fenomena di alam, sehingga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif. Selain itu, sekolah juga mengimplementasikan "kelas kreatif berbasis alam," di mana ruang kelas ditata dengan elemen-elemen alami untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, sejalan dengan karakteristik ekosistem lokal.

c) Peran Guru sebagai Perancang dan Fasilitator

Dalam model PBL, peran guru bergeser dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi mendominasi kelas dengan metode ceramah, melainkan lebih banyak membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi proses penemuan siswa. Bapak Dariswan Agung, guru kelas VI menegaskan hal ini: "*Tantangannya adalah bagaimana mengelola siswa di ruang terbuka agar tetap fokus. Jadi, peran kami adalah sebagai fasilitator. Kami membimbing proses inkuiri mereka, mengajukan pertanyaan pemicu seperti 'Menurut kalian, mengapa tanaman ini bisa tumbuh subur di sini?' bukan langsung memberi jawaban. Kami mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menemukan sendiri jawabannya melalui pengamatan*."

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

Observasi yang di lalukan di kelas pembelajaran menunjukkan guru secara aktif berkeliling antar kelompok, memberikan umpan balik, dan memastikan setiap siswa terlibat dalam kegiatan. Guru juga berperan sebagai perancang pengalaman belajar, menciptakan ruang di mana siswa tidak hanya belajar tentang materi, tetapi juga membangun nilai tanggung jawab dan disiplin.

Implementasi PBL secara konsisten menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa (Ahmad Fauzi,. 2021). Temuan ini teridentifikasi melalui peningkatan kesadaran, yang termanifestasi dalam perilaku nyata sehari-hari, serta makna yang dibangun siswa dari pengalaman belajar mereka.

d) Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Ekologis

Pembelajaran yang menghubungkan konsep akademis dengan realitas lingkungan terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa. Hasil evaluasi belajar menunjukkan peningkatan signifikan pada materi yang diajarkan melalui PBL, Peningkatan ini bukan sekadar hafalan, melainkan pemahaman konsep yang mendalam.

Guru kelas juga mengatakan bahwa *anak-anak sekarang tidak hanya tahu bahwa sampah harus dibuang pada tempatnya. Mereka mulai paham 'mengapa'. Saat belajar tentang pencemaran, mereka melihat langsung sampah plastik di selokan sekolah dan dampaknya. Dari situ muncul kesadaran bahwa tindakan kecil mereka punya pengaruh besar bagi lingkungan. Peningkatan kesadaran ini menjadi fondasi bagi pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan yang lebih permanen".*

2. Manifestasi Sikap Peduli Lingkungan dalam Perilaku Sehari-hari

Temuan paling signifikan adalah perubahan perilaku siswa dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekolah. Karakter peduli lingkungan tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan terwujud dalam kebiasaan sehari-hari. Observasi lapangan dan wawancara dengan guru mengidentifikasi beberapa perilaku yang telah membudaya:

a) **Menjaga Kebersihan:** Siswa secara spontan membuang sampah pada tempatnya dan aktif melaksanakan piket kelas. Program seperti "Patroli Sampah" di mana siswa secara bergantian memantau kebersihan lingkungan sekolah, terbukti efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab.
b) **Merawat Tanaman:** Siswa terlibat langsung dalam merawat taman sekolah, mulai dari menyiram tanaman hingga memberi pupuk kompos hasil olahan sampah organik sekolah. Mereka tidak lagi mencabut tanaman atau menginjak rumput sembarangan.
c) **Efisiensi Energi dan Sumber Daya:** Kebiasaan mematikan lampu dan keran air setelah digunakan mulai terbentuk. Siswa juga didorong untuk mengurangi penggunaan plastik dengan membawa botol minum sendiri.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa "*perubahan ini adalah tujuan utama dari program sekolah beliau harapkan bukan hanya nilai IPAS yang bagus, tapi terbentuknya karakter"*. Ini juga terlihat ketika melakukan observasi di sekolah bahwa ada seorang siswa tanpa disuruh memungut sampah plastik yang tercecer, atau mengingatkan temannya untuk mematikan keran. Mereka sudah memiliki kesadaran dan tanggung jawab dari dalam diri. Ini lah bukti keberhasilan pembelajaran yang di lakukan oleh guru.

3. Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna

Dari perspektif siswa, PBL dimaknai sebagai pengalaman belajar yang jauh lebih menyenangkan, interaktif, dan relevan dibandingkan pembelajaran konvensional. Suasana belajar yang tidak kaku dan kesempatan untuk bergerak serta bereksplorasi meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka.

Ahmad Nawawi, seorang siswi kelas VI, mengungkapkan perasaannya: "*Belajar jadi tidak membosankan. Saya suka waktu diajak ke kebun sekolah. Rasanya seperti bermain tapi sambil belajar. Saya jadi lebih sayang sama tanaman di sekolah karena saya ikut merawatnya. Kalau kelas bersih dan banyak tanaman, belajarnya juga jadi lebih nyaman dan adem*." Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan,

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

bermakna, dan kontekstual, yang pada akhirnya tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga menumbuhkan afeksi positif terhadap lingkungan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di SDN 55 Deteng Deteng tidak terlepas dari adanya faktor pendukung, namun di sisi lain juga menghadapi beberapa tantangan yang menjadi faktor penghambat.

1) Faktor Pendukung

Faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini adalah dukungan kuat dari pimpinan sekolah. Komitmen kepala sekolah dalam menyediakan sumber daya, baik dana maupun kebijakan, menjadi pendorong utama bagi para guru untuk berinovasi. Selain itu, antusiasme dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran menjadi kunci pelaksanaan di lapangan. Para guru merasa tertantang dan termotivasi untuk mengembangkan metode yang lebih efektif. Keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, termasuk komite, juga memperkuat budaya peduli lingkungan secara keseluruhan.

2) Faktor Penghambat

Meskipun berjalan baik, beberapa hambatan masih ditemui. Salah satu yang paling sering disebut oleh para guru adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat, yang terkadang membuat kegiatan di luar kelas sulit untuk dilaksanakan secara optimal. Selain itu, beberapa guru mengakui adanya tantangan dalam pengelolaan siswa di ruang terbuka, di mana sebagian siswa terkadang kurang fokus dan justru bermain-main. Fasilitas yang terbatas, seperti kurangnya variasi tanaman atau alat observasi, juga menjadi kendala dalam beberapa kegiatan. Terakhir, kebutuhan akan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk memperkaya strategi dan metode PBL juga dirasakan sebagai sebuah kebutuhan untuk pengembangan program di masa depan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan di SDN 55 Deteng-Deteng diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik, bukan diposisikan sebagai mata pelajaran atau program tambahan. Lingkungan digunakan sebagai objek, media, sumber, sekaligus konteks pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Pola ini sejalan dengan pembahasan Rokhmah et al (2021) mengenai pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, bukti yang tersedia terutama berupa uraian kegiatan, observasi, dan wawancara; karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses implementasi daripada bukti kausal bahwa pendekatan tersebut sendirian menghasilkan perubahan karakter.

Integrasi lingkungan pada tahap perencanaan memperlihatkan upaya guru memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Guru merencanakan kegiatan yang menghubungkan materi dengan pengalaman autentik, seperti mengamati tumbuhan atau menulis puisi berdasarkan pengamatan suasana alam. Praktik ini memberi peluang bagi siswa untuk mengonstruksi makna melalui pengalaman, bukan hanya menerima informasi verbal. Uraian tersebut dapat dibaca sejalan dengan kajian Harahap et al (2025) tentang pembelajaran IPA di alam terbuka. Namun, untuk menilai efektivitas perencanaan secara lebih kuat, penelitian lanjutan perlu membandingkan rancangan pembelajaran, pelaksanaan aktual, dan hasil refleksi siswa secara sistematis.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa lingkungan sekolah digunakan sebagai ruang belajar melalui pengamatan ekosistem, identifikasi tumbuhan, dan pengamatan fenomena alam. Pernyataan siswa bahwa ia lebih mudah membedakan bentuk daun setelah mengamatinya secara langsung menunjukkan manfaat yang dirasakan dari pengalaman konkret. Hal ini dapat dikaitkan dengan pembahasan Santoso et al (2019) mengenai pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya. Meskipun demikian, satu pengalaman siswa tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan

Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

pemahaman dengan cara yang sama; data tersebut lebih tepat dibaca sebagai ilustrasi tentang bagaimana pengalaman langsung dapat mendukung pemaknaan materi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan perubahan peran guru yang cukup signifikan. Dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses inkuiri siswa. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi praktik pedagogis yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21(Harahap & Mustika, 2025).

Guru berperan menciptakan situasi yang mendorong siswa berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik, bukan melalui pemberian jawaban secara langsung. Praktik tersebut memiliki implikasi penting karena karakter peduli lingkungan pada dasarnya tidak dapat dibentuk melalui ceramah atau instruksi semata, melainkan melalui proses refleksi, pengalaman, dan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang mereka temui secara nyata.

Wawancara dan uraian observasi mengindikasikan bahwa siswa mulai memahami hubungan antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan. Ketika siswa melihat sampah plastik di selokan sekolah dan mengaitkannya dengan materi pencemaran, konsep lingkungan menjadi lebih konkret. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Gunawan (2025) yang membahas pengembangan sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran geografi berbasis ecopedagogy. Karena desain penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak melaporkan pengukuran terstandar, istilah "meningkat" sebaiknya dimaknai sebagai indikasi perubahan pemahaman menurut informan dan hasil pengamatan, bukan sebagai besaran perubahan yang telah diuji secara kuantitatif.

Perilaku yang teridentifikasi dalam uraian hasil meliputi membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menghemat air, dan mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan. Perilaku tersebut sesuai dengan indikator operasional karakter peduli lingkungan yang digunakan dalam pembahasan ini. Akan tetapi, klaim bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi secara permanen perlu dibatasi: observasi perilaku pada waktu dan tempat tertentu dapat menunjukkan praktik kepedulian, tetapi belum membuktikan bahwa kebiasaan tersebut konsisten di luar sekolah atau bertahan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, temuan lebih tepat disebut sebagai indikasi internalisasi nilai dalam aktivitas sekolah.

Temuan mengenai munculnya kesadaran intrinsik siswa untuk menjaga lingkungan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan telah melampaui tujuan akademik semata. Ketika siswa secara sukarela memungut sampah atau mengingatkan temannya untuk mematikan keran air tanpa instruksi guru, tindakan tersebut mencerminkan terbentuknya tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan berperan dalam membangun dimensi afektif dan moral peserta didik. Dengan kata lain, lingkungan tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kognitif, tetapi juga media pendidikan karakter yang efektif.

Dari perspektif siswa, pembelajaran berbasis lingkungan dimaknai sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan erat antara keterlibatan emosional siswa dengan keberhasilan proses pembelajaran. Ketika siswa merasa senang, nyaman, dan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan secara bebas, motivasi belajar mereka meningkat. Kondisi tersebut memperkuat asumsi bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat menjadi faktor penting dalam membangun keterikatan siswa terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya terletak pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan bagi siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang ada di sekolah. Dukungan kepala sekolah, kreativitas guru, dan keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi modal sosial yang memungkinkan program berjalan secara berkelanjutan. Sebaliknya, keterbatasan waktu pembelajaran, pengelolaan siswa di ruang terbuka, serta keterbatasan fasilitas menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis lingkungan masih menghadapi tantangan struktural dan teknis. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya bergantung pada

Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

kompetensi guru, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat, kebijakan sekolah yang konsisten, serta penyediaan sarana yang memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan di SDN 55 Deteng-Deteng menghubungkan materi tematik dengan pengalaman langsung siswa dan memberi ruang bagi praktik perilaku peduli lingkungan. Temuan berupa kegiatan pengamatan, perawatan tanaman, kebersihan, dan penghematan sumber daya menunjukkan potensi pendekatan ini sebagai sarana pendidikan karakter. Namun, karena penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif, hasilnya tidak dimaksudkan untuk mengukur besaran dampak atau menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara umum. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan deskripsi kontekstual mengenai proses implementasi, pengalaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di SDN 55 Deteng Deteng telah berlangsung secara terintegrasi dalam pembelajaran tematik dan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Pembelajaran tidak hanya memanfaatkan lingkungan sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai sumber belajar, media pembelajaran, dan ruang pengalaman nyata yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui proses observasi, eksplorasi, dan refleksi secara langsung.

Implementasi pembelajaran berbasis lingkungan dilakukan melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman, serta peran guru sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Proses tersebut berhasil meningkatkan pemahaman ekologis siswa, tidak hanya pada aspek pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga pada kesadaran mengenai hubungan antara perilaku manusia dan keberlanjutan lingkungan.

Temuan yang paling menonjol menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan berkontribusi nyata terhadap internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti menjaga kebersihan, merawat tanaman, menghemat penggunaan air dan energi, serta menunjukkan inisiatif menjaga lingkungan tanpa instruksi dari guru. Hal ini menandakan bahwa karakter peduli lingkungan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi telah berkembang menjadi kesadaran dan tanggung jawab yang tertanam dalam diri siswa.

Meskipun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, fasilitas, dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, kreativitas guru, serta keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan program. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan merupakan pendekatan pedagogis yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Referensi

Afrianti, I., Wahyuni, N., & Rusdin, R. (2022). Pembelajaran berbasis lingkungan untuk menambah penguasaan leksikon bahasa inggris mahasiswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *3*(2), 118-125. https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.97

Ahmad Fauzi, dkk. 2021. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Zahir Publishing. Google Books.

Gunawan, A. (2025). Pengembangan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi Berbasis Ecopedagogy Pada Peserta didik Di Lingkungan Pesisir Karawang Jawa Barat. *Jurnal Gawalise*, *3*(2),99-106. https://www.jurnalfkipuntad.com/index.php/gt/article/view/5948

Fitriati, M., Sahputra, R., & Lestari, I. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *8*(1), 1-8. https://files01.core.ac.uk/download/pdf/289708187.pdf

Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

Haq, E. D. U. (2023). Limits of the Obligation to Seek Knowledge and Teach It and Stages in Islamic Education (Gender Studies Perspective). *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, *2*(2), 107-110. https://doi.org/10.61253/jcgcs.v2i2.194

Haq, E. D. U., Kuswanto, R. T., Sari, A. N., & Fauziah, N. (2025). From Recitation to Reflection: Integrating Qur'anic Themes into Indonesian Language Learning in Islamic Primary Schools. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, *4*(1), 673-684. https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.327

Harahap, A. S., & Mustika, D. (2025). Penerapan Pembelajaran IPA di Alam Terbuka Kelas IV SD Negeri 0702 Panyabungan. *Journal of Innovative and Creativity, 5*(2), 12157-12164.

Hasanah, A. (2021). Implementasi model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, *9*(1), 22-32. https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i1.639

Muttaqin, M. F., & Hariyadi, S. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan masyarakat pada Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, *3*(1), 1-7.

Permana , B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 3(1), 11-21. https://files01.core.ac.uk/download/pdf/287322384.pdf

Priambodo, P., Aslamiah, & Rizalie, M. (2021). Implementation of the Adiwiyata School Program Through Participatory Based Environmental Activities (Multi site Study at Banjarmasin 29 Public Middle School and Banjarmasin 8 Public Middle School). Journal of K6 Education and Management, 4(1), 23-36. https://doi.org/10.11594/jk6em.04.01.03

Putri, D. A. A., & Setyowati, R. R. N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas VII di Sekolah Berwawasan Lingkungan SMPN 1 Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Civics and Moral Studies*, *8*(2), 81-95. https://doi.org/10.26740/jcms.v8n2.p81-95

Putra, E. D. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter siswa peduli terhadap lingkungan pada sekolah Adiwiyata di SD. *Mimbar Ilmu*, *26*(3), 346-354. https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39617

Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, *4*(2). https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i2.2237

Rini, C. R. S., & Rigianti, H. A. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Alam untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Jogja Green School. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 265-274. https://doi.org/10.58436/dfkip.v7i2.1632

Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 63-77. https://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.5314

Sugiyono. (2019). Metode penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Alfabeta.

Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*, *3*(1), 36-49. http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.141

Santoso, R., & Adha, M. M. (2019, September). Inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas*

Volume : 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI : 10.47709/geci.v4i2.9818

Lampung 2019 (pp. 568-575). FKIP Universitas Lampung. http://semnaspend.fkip.unila.ac.id/2019/08/14/prosid/

Tresnani, L. D. (2020). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan. AL HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, 3(1), 11-17. https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.431

Wardani, D. N. K. (2020). Analisis implementasi program Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *1*(1), 60-73. https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6

Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, *4*(3), 132-142. https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201

Widodo, S. F. A., Mr, M. I. F., Widiastuti, A., Ahmed, T., & Shahzeb, S. (2024). Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: studi kasus di sekolah alam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *24*(2), 193-204.

Zafi, A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). Al-Ghazali, 1(1), 1-16.